

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Waria di Indonesia masih mendapatkan stigma negatif dari masyarakat. Dalam budaya Indonesia, perilaku yang ditampilkan waria dianggap sebagai suatu tatanan yang menyimpang sehingga perilaku mereka belum mendapat tempat didalam peran-peran sosial yang menyatu dengan masyarakat (Koeswinarno, 2004). Dalam observasi awal, peneliti melihat bahwa waria seringkali mendapatkan cemoohan dan pandangan sinis dari masyarakat ketika mereka berada di tempat umum. Hal-hal seperti ini menyebabkan waria mengalami kesulitan dalam menjalankan Fungsi sosialnya.

Lebih jauh lagi, waria seringkali diabaikan haknya atau bahkan dilanggar haknya. Waria di Indonesia seperti halnya pekerja seks komersial (PSK), gelandangan, dan pengemis seringkali didiskriminasi (*Radar Banyumas*, 17 September 2006). Mereka dirazia, dikejar, dan ditangkap untuk “dितertibkan” (Koeswinarno, 2004). Penelitian Koeswinarno (2004) bahkan menemukan bahwa waria sering mengalami pelecehan seksual dari petugas kamtib yang merazianya. Pelecehan seksual seperti ini juga diterima waria dari para pemuda yang berada di wilayah tempat tinggal mereka, jika tidak keamanan mereka tidak akan terjamin (Koeswinarno, 2004).

Diskriminasi terhadap waria juga terjadi di dunia kerja. Menurut Leonard Sitompul (dalam *Radar Banyumas*, 17 September 2006), pengurus Harian Arus

Pelangi bidang advokasi dan hak asasi manusia, sebagian besar instansi pemerintah, juga swasta, menolak mempekerjakan waria. Padahal tidak ada satupun undang-undang yang melarang waria bekerja di instansi atau perusahaan. Akibatnya, mereka terpaksa memilih sektor inFormal (*Radar Banyumas*, 17 September 2006). Bagian terbesar dari mereka bekerja sebagai pelacur (Koeswinarno, 2004).

Kondisi diskriminatif terhadap waria menyebabkan keterasingan secara sosial baik oleh keluarga maupun lingkungan. Banyak masyarakat yang enggan berinteraksi dengan waria. Mereka dianggap sebagai kaum yang memiliki penyakit, perusak moral bahkan sebagai penyebar virus HIV/AIDS. Dengan demikian, merupakan tantangan yang cukup besar bagi waria untuk dapat diterima menjadi bagian dari masyarakat sehingga mereka dapat dengan leluasa bersosialisasi dan mengaktualisasikan diri.

Namun demikian, ada beberapa waria yang berhasil dan memiliki eksistensi dalam masyarakat. Sebut saja yang paling terkenal adalah Dorce Gamalama. Dia adalah seorang artis serba bisa. Namanya dimasukkan sebagai entertainer kelas atas Indonesia (Andriewongso, 2007). Pemilik nama asli Dedi Yuliardi Ashadi ini pernah membintangi Film "*Dorce Sok Akrab*" dan "*Dorce Ketemu Jodoh*". Prestasi yang telah diraihinya sangat banyak, diantaranya adalah pernah mendapat penghargaan dari MURI atas peluncuran album kaset terbanyak pada Maret 2006. Ketika itu dorce meluncurkan Sembilan album kaset yang terdiri dari sembilan puluh lagu dan dikerjakan dalam waktu lima bulan. Selain itu Muri juga pernah memberi penghargaan sebagai pameran koleksi Fashion pribadi pertama di

Museum (Sompotan, 2007). Dorce juga aktif di berbagai kegiatan sosial, hal ini terbukti dengan kegiatannya dalam mengasuh anak-anak yatim piatu. Dia memiliki yayasan anak asuh yang diberi nama “Yayasan Dorce Halimatusa’diyyah.” Waria lain yang juga eksis dalam masyarakat adalah Merlyn Sopjan, seorang waria asal Malang, penulis buku “Jangan Lihat Kelaminku”, adalah lulusan Institut Teknologi Malang, dan pernah mencalonkan diri jadi Walikota Malang mewakili Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia pada tahun 2003 lalu (Muslichan, 2006). Bahkan Merlyn dianugerahi gelar Doktor Honoris Causa dari Northern California Global University Amerika atas keterlibatannya sebagai aktivis sosial HIV/ AIDS (Muslichan, 2006). Contoh waria sukses lainnya adalah Shunniyah R.H, waria berkerudung yang menulis buku *Jangan Lepas Jilbabku* (Chamelia, 2005). Dia adalah alumni Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, jurusan sosial politik yang lulus dengan predikat Cum Laude dan menyelesaikan studinya dalam waktu 3 tahun 40 hari. Bukunya pernah dibedah di beberapa tempat dan Shunniyah diminta langsung sebagai pembicara (Chamelia, 2005). Ada lagi Nancy Iskandar, seorang waria alumni Teknik Sipil Institut Teknologi Bandung, pernah bekerja di Dinas Sosial dan Yulianus Rettoblaut, waria alumni Fakultas Ekonomi Universitas Atmajaya Jakarta yang merupakan koordinator Forum waria se-Indonesia (Mukhijab, 2007). Nancy dan Yuli adalah dua sosok waria yang lolos seleksi administrasi sebagai calon anggota Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) periode 2007-2012 (*Pikiran Rakyat*, 2007). Hal tersebut mengindikasikan bahwa Nancy dan Yuli juga berkiprah di dunia politik. Waria lainnya adalah Sutopo, seorang waria yang

berprofesi sebagai guru di sebuah SMK di Yogyakarta dan Mimin Nicolas, waria yang sukses berbisnis salon dan pernah menjadi pemain ludruk di TV lokal Banyumas (Alatas, 2007). Beberapa waria tersebut merupakan sosok yang sukses menjalin relasi. Hal ini dapat dilihat dari prestasi yang telah mereka raih.

Dari uraian diatas, diketahui bahwa meskipun sulit bagi waria untuk berinteraksi dengan masyarakatnya, banyak juga waria yang berhasil menjalin relasi sosial dengan baik. Waria yang sukses bersosialisasi merupakan sebuah indikasi bahwa mereka memiliki relasi interpersonal yang baik. Pro dan kontra mengenai eksistensi waria menjadikan dasar bagi peneliti untuk meneliti bagaimana relasi interpersonal waria.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah relasi interpersonal waria dengan masyarakat. Penelitian ini akan dilakukan pada satu orang waria yang berdomisili di Cimahi.

C. Rumusan Masalah

Fenomena yang dipaparkan dalam latar belakang masalah setidaknya akan mengungkap “Bagaimana Relasi Interpersonal Waria?”

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empirik mengenai relasi interpersonal waria. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini

adalah untuk memberi gambaran mengenai kendala-kendala yang mereka hadapi serta bagaimana strategi hidup mereka dalam melakukan relasi interpersonal.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan informasi mengenai relasi interpersonal pada kaum waria.

2. Kegunaan Praktis

Dalam tataran praktis, penelitian ini diharapkan :

- a. Bagi responden, penelitian ini memberikan gambaran tentang realitas dunia yang mereka hadapi serta mengetahui perilaku interpersonal.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini memberi pemahaman tentang kehidupan kaum waria.
- c. Bagi psikolog dan konselor, penelitian ini bermanfaat untuk konseling psikologi.

F. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Studi kasus deskriptif adalah studi kasus yang mencoba menjelaskan satu kerangka teoritis (Berg, 2006).

2. Instrumen Penelitian

Yang menjadi instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan *semi structure interview*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

- Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2005 : 186). Wawancara tersebut disertai dengan observasi.

4. Teknik Analisa Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data mengikuti langkah-langkah berikut :

- a. Reduksi data, yaitu memilih hal-hal yang penting atau memfokuskan pada hal-hal yang penting.
- b. Display data, yaitu menyajikan data dalam bentuk tabel.
- c. Mengambil kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2007)

5. Pengujian Keabsahan Data

- a. Melakukan *member check*, yaitu pengecekan atau verifikasi data kepada subjek yang diteliti (Sugiyono, 2007).
- b. Pertanyaan dalam wawancara divalidasi terlebih dahulu dengan menggunakan *expert judgement* (Azwar, 2004).
- c. Triangulasi yaitu pengecekan kebenaran data yang diperoleh dari sumber lain (Sugiyono, 2007).

- d. *Comprehensive data treatment* yaitu pengujian keabsahan data dengan cara menginterpretasi berulang-ulang hingga diperoleh kesimpulan yang kokoh (Silverman, 2005).

G. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Cimahi. Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh, waria di Cimahi sering dilibatkan dalam berbagai kegiatan baik kegiatan antar waria maupun diluar waria sehingga memberi peluang yang cukup besar bagi peneliti untuk menggali relasi interpersonalnya dan memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung bagaimana relasi interpersonal kaum waria jika informasi yang diperoleh dari wawancara dirasa kurang. Lokasi penelitian bersifat situasional, disesuaikan dengan perjanjian terhadap subjek penelitian.

2. Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah satu orang waria yang memenuhi salah satu kriteria dari kriteria-kriteria waria yang ada di Indonesia. Pemilihan subjek didasarkan pada *purposive sampling* atau sampel bertujuan.

